

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Pengajaran bagi setiap warga negara pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal sehingga dengan kemampuannya siswa akan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelak akan digunakan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk mengembangkan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

“Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan” (Arikunto Suharsimi, 2001: 10).

Pendidikan dalam arti sempit adalah “Pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai pendidikan formal” (Arikunto Suharsimi, 2001: 12). Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan

adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat (Oemar Hamalik, 2001: 21).

Ilmu pendidikan disebut juga *pedagogik*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*pedagogics*". *Pedagogics* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pais*" yang artinya anak, dan "*again*" yang artinya membimbing. *Pedagogik* mempunyai arti praktik, cara seseorang mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan kepada anak" yaitu bimbingan tentang suatu mata pelajaran yang diberikan oleh guru pada peserta didik secara formal (Syaiful Sagala, 2006: 2).

Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas tersebut, diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi/ konsep yang akan diajarkan. Model mengajar yang dipakai oleh guru juga akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Namun hingga saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan metode

dan model pembelajaran yang diterapkan, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran.

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik (Syaiful Sagala, 2006: 61). Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan metode pembelajaran agar murid dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Namun kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masih ditemukan suatu masalah yaitu banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar. Matematika merupakan "*Queen and Servant of Science*" maksudnya adalah matematika selain sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan juga sebagai pembantu bagi ilmu pengetahuan yang lain, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam pembelajaran matematika ditingkat SD harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Pengembangan konsep yang telah diajarkan tidak bisa dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri siswa. Jika yang ditekankan hanya pada pengembangan konsep tanpa memadukannya dengan

pengembangan sikap dan nilai, akibatnya timbul intelektualisme yang "gersang" tanpa humanisme (Conny Semiawan, 1992: 32).

Berkaitan dengan hal tersebut, pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut :

1. Keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak
2. Keaktifan bertanya siswa kurang jika siswa menemui kesulitan untuk memahami penjelasan dari guru
3. Keaktifan mengemukakan ide atau pendapat kurang
4. Keaktifan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kurang
5. Keaktifan mengerjakan soal di depan kelas kurang

Kelima hal tersebut apabila tidak segera diatasi akan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan model pembelajaran dengan berbagai strategi dan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan bermacam – macam model pembelajaran, strategi, metode dan media/alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan materi pelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Strategi dan alat tersebut berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Banyak model pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih efektif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika

yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih aktif adalah dengan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) dan metode pembelajaran *Explicit Instruction* (Pengajaran Langsung).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang “Studi Perbandingan *Explicit Instruction* dengan ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Aessment, Satisfaction*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta pada Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah- masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Siswa masih cenderung pasif dan kurang berani mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum jelas, siswa kurang aktif dalam mengerjakan latihan soal sendiri, siswa masih takut untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa masih beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa bukan hanya bersumber pada kurangnya kemampuan siswa, boleh jadi ditentukan oleh adanya ketidaksesuaian antara materi ajar dengan metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru

3. Dalam proses belajar mengajar guru kurang memperhatikan apakah metode pembelajaran yang ia terapkan dapat diterima oleh kebanyakan siswa pada pembelajaran matematika, dominasi guru masih sangat tinggi

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran dengan model ARIAS dan metode *Explicit Instruction*
2. Materi pembelajaran yang lebih ditekankan adalah materi pecahan

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode *Explicit Instruction* dengan penggunaan model pembelajaran ARIAS?
2. Apakah hasil belajar matematika melalui penggunaan metode *Explicit Instruction* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode *Explicit Instruction* dengan penggunaan model pembelajaran ARIAS

2. Apakah hasil belajar matematika melalui penggunaan metode *Explicit Instruction* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran ARIAS

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa pembelajaran *Explicit Instruction* (Pengajaran Langsung) dan ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempengaruhi hasil belajar siswa serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi sekolah, sebagai masukan agar dapat menggunakan metode *Explicit Instruction* dan model pembelajaran ARIAS untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman pembelajaran *Explicit Instruction* dan ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*)